**Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi)** Vol 6, No.1, Mei 2026, pp. 545 - 553
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB


# PENGARUH *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Gloria Kristiana Sembiring[1], Eli Safidra[2]**
[1]*Politeknik Negeri Medan
addres, telp/fax of institution/affiliation, e-mail: gloriagloriiasembiring@gmail.com
[2] Politeknik Negeri Medan
addres, telp/fax of institution/affiliation, e-mail: safridaeli18@gmail.com

**ARTICLE INFO**

Article history:

Received 12 May 2026
Received in revised form 23 May 2026
Accepted 31 May 2026
Available online 31 May 2026

***ABSTRACT***

*This study examines the financial distress of healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange website from 2020 to 2024. This study uses financial distress as the dependent variable and two independent variables, leverage, liquidity, and profitability as moderating variables. The purpose of this study is to determine the effect of leverage and liquidity on financial distress, using profitability as a moderating variable. This study uses Zmijewski's model to predict financial distress in companies. Leverage is measured using the debt-to-asset ratio (DAR), and liquidity is measured using the current ratio (CR). Profitability is measured using the return on assets (ROA) indicator. The data sources used are secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange and the official websites of healthcare sector companies listed on the IDX from 2020 to 2024. The population of this study was 33 healthcare sector companies, and purposive sampling was used to select 17 companies as research samples. Data processing techniques used were descriptive statistics, logistic regression analysis, multicollinearity testing, classification tables, moderated regression analysis (MRA), and hypothesis testing. The results of this study indicate that DAR and CR have no effect on financial distress. Furthermore, ROA is unable to moderate the effects of DAR and CR on financial distress.*
*Keywords: Financial distress, leverage, liquidity, profitability, and financial distress.*
.

*Received May 12, 2026; Revised May 23, 2026; Accepted May 31, 2026*

**Abstrak (Times New Roman 10, spasi 1, spacing before 12 pt, after 2 pt)**

*Studi ini meneliti kesulitan keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di situs Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan financial distress sebagai variabel dependen dan dua variabel independen, leverage, likuiditas, dan profitabilitas sebagai variabel moderator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh leverage dan likuiditas terhadap kesulitan keuangan, dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderator. Studi ini menggunakan model Zmijewski untuk memprediksi kesulitan keuangan di perusahaan. Leverage diukur menggunakan rasio utang terhadap aset (DAR), dan likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (CR). Profitabilitas diukur menggunakan indikator return on assets (ROA). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2024. Populasi penelitian ini adalah 33 perusahaan sektor kesehatan, dan purposive sampling digunakan untuk memilih 17 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi logistik, pengujian multikolinearitas, tabel klasifikasi, analisis regresi moderat (MRA), dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR dan CR tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Selain itu, ROA tidak dapat memoderasi efek DAR dan CR terhadap kesulitan keuangan.*

**Kata Kunci**: *Financial distress, leverage, liquidity, profitability, and financial distress.*

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan umumnya didirikan untuk mengalami pertumbuhan yang normal serta memperoleh laba. Perolehan dari laba tersebut merupakan representasi terhadap keberhasilan dalam operasional perusahaan. Namun jika perusahaan tidak dapat mengoptimalkan kinerjanya maka akan menyebabkan gangguan terkait going concern perusahaan tersebut. Lembaga yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama banyak yang terpaksa untuk membubarkar diri dikarenakan perusahaan tersebut mengalami kegagalan usaha (Rahma & Dillak, 2021). Kegagalan usaha selama bertahun-tahun dan jika tidak ditangani secara tepat maka menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan usaha dan menyebabkan financial distress.

Finansial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan saat mengalami penurunan, yang merupakan tahap sebelum terjadinya likuiditas atau kebangkrutan. Situasi ini ditandai dengan keterlambatan dalam pembayaran tagihan bank, penundaan pengiriman barang serta penurunan kualitas produk (Yunita & Wibowo, 2021). Banyak hal yang dapat menyebabkan finansial distress pada perusahaan, umumnya terdapat dua factor yakni faktor internal seperti: kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, kerugian dalam kegiatan operasional Perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kenaikan tingkat bunga pinjaman (Pawitri & Alteza, 2020).




| | BMHS | | | CARE | | | DGNS | | | INAF | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 | 2021 | 2022 | 2023 |
| PENDAPATAN | 1890,8 | 1658,7 | 1488,2 | 290,9 | 260,4 | 242,7 | 302,2 | 192,9 | 145,7 | 2902,0 | 1144,1 | 523,6 |
| BEBAN | 916,8 | 894,1 | 792,4 | 145,0 | 164,2 | 153,0 | 151,7 | 302,2 | 85,9 | 2450,3 | 1254,2 | 681,0 |
| LABA | 315,4 | 128,9 | 16,2 | 6,2 | -93,6 | -110,7 | 64,3 | 12,7 | -13,7 | -37,6 | -457,6 | -721,0 |
| UTANG | 1000,9 | 1130,4 | 1283,1 | 912,9 | 1027,7 | 1039,3 | 40,2 | 29,5 | 75,9 | 1045,2 | 1025,3 | 1231,1 |

Gambar 1. Grafik beberapa Perusahaan Healtcare

Perusahaan Metro *Healthcare* (CARE) mengalami rugi bersih melonjak 14% dan nilai saham CARE telah menyentuh nilai *auto reject* bawah hal ini terjadi dikarenakan perusahaan membukukan rugi bersih pada 2022 bahkan rugi bersih CARE naik dua kali lipat (CNBC. 2023). Hal ini dikarenakan penurunan pendapatan yang diperoleh perusahaan selama tahun 2021 hingga 2023. Pendapatan terakhir pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp 242,7

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

M sedangkan hutang perusahaan dari tahun 2021 Rp 912 M hingga melonjak pada 2023 sebesar Rp 1039 M. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan mengalami laba negatif sebesar Rp 93 M pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 mengalami laba negatif sebesar 110,7 M. Melihat fenomena diatas perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan dan masalah dalam keuangan dapat dianalisis dari laporan keuangan pada akun-akun tertentu seperti penjualan, utang dan perolehan laba perusahaan. Oleh karena itu, sejak awal perusahaan harus mengetahui dan mewaspadai kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan suatu perusahaan akan berdampak kepada karyawan maupun pemegang saham bahkan dapat juga mempengaruhi perekonomian (Kuntari & Machmuddah, 2022).

*Leverage* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan dengan kata lain untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri (Asfali, 2019). Berdasarkan *signaling theory* mengungkapkan bahwa *leverage* yang semakin tinggi akan memungkinkan perusahaan mengalami *finansial distress.* Pada penelitian yang dilakukan (Oktavianti dkk, 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *finansial distress.* Hal ini serupa dengan hasil penelitian (Jannah dkk, 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* mampu memprediksi *finansial distress* dimana semakin besar *leverage* menjelaskan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik maka *finansial distress* akan sangat mungkin terjadi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus, dkk 2022) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki utang (kewajiban) yang cukup besar, tetapi memperoleh laba yang besar ditambah dengan asset saat ini maka dana tersebut tidak akan berpengaruh terhadap *finansial distresss.*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang telah jatuh tempo baik hutang dari pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Sariroh, 2021). Tingkat likuiditas yang tinggi menyampaikan tanda maka perusahaan mengalami kondisi yang kurang sehat, sehingga hal tersebut mengasumsikan bahwa Perusahaan dalam keadaan likuid. Jika perusahaan memiliki kewajiban yang banyak dan jatuh tempo maka harus dilakukan investigasi terhadap manajemen karena jika tidak ditangani dengan segera maka perusahaan akan berkemungkinan mengalami *finansial distress* (Pratiwi & Amnah, 2023). Likuidutas memiliki ikatan dengan *finansial distress* apabila proporsi pembiayaan lebih banyak dengan menggunakan hutang maka hal ini akan meningkatkan risiko terkait pelunasan utang, karena jika liabilitas lebih besar dibandingkan aset maka akan meningkatkan peluang perusahaan mengalami *finansial distress* (Septiani dkk, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wijaya & Suhendah, 2023);(Nisa & Miradji, 2022) dan yang menyatakan likuiditas yang dihitung menggunakan proksi *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *finansial distress* berbeda dengan hasil penelitian hasil Pawitri & Alteza, (2020) dan Erayanti, (2019) menyatakan
likuiditas tidak berpengaruh terhadap *finansial distress* nilai CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo.

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian atau keuntungan serta menilai keefektifitasan tingkat laba terhadap penjualan atau investasi manajemen (Afriyani & Nurhayati, 2023). Berdasarkan *signaling theory* mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *finansial distress.* Hal ini akan memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, semakin rendah nilai profitabilitas, maka kemungkinan Perusahaan akan mengalami *finansial distress* hal ini akan memberikan sinyal negative bagi investor bahwa keadaan Perusahaan sedang tidak baik-baik saja dan kemungkinan terjadi kondisi *finansial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2018). Hasil penelitian Amah & Sudrajat. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap *finansial distress*. Sedangkan pada penelitian Dwiyani & Purnomo. (2021) menunjukkan bahwa ROA hanya mampu memoderasi *leverage* namun ROA tidak mampu memoderasi Likuiditas. Sedangkan penelitian Siregar dkk. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* dan likuiditas terhadap *finansial distress* pada perusahaan.

Berdasarkan fenomena serta hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *finansial distress,* pengaruh likuiditas terhadap *finansial distress,* pengaruh profitabilitas dalam memoderasi *leverage* terhadap *finansial distress* dan pengaruh profitabilitas dalam memoderasi *leverage* terhadap *finansial distress* di BEI pada perusahaan sektor *healthcare* tahun 2020-2024.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Teori ini dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan tentang dorongan ataupun alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar (Damajanti & Wulandari, 2021). Signaling theory menjelaskan terkait bagaimana perusahaan semestinya memberi sinyal kepada para pengguna laporan keuangan baik investor maupun kreditur. Informasi yang lengkap, relevan, akurat serta tepat waktu sangat dibutuhkan sebagai alat untuk mengukur pengambilan sebuah keputusan untuk melakukan investasi serta kreditur juga sangat membutuhkan informasi yang akurat dan lengkap sehingga kreditur dapat memberikan pinjaman dana (Kuntari & Machmuddah, 2022). Informasi terkait finansial distress penting sebab memungkinkan deteksi dini potensi kesulitan keuangan yang dapat memicu kebangkrutan jika berlarut-larut. Informasi ini sangat krusial bagi investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan. (Kharismawan & Efendi, 2023). Teori sinyal mengemukakan terkait bagaimana seharusnya sebuah Perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Teori ini menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap Keputusan investasi pihak luar perusahaan (Ramadhan, 2022).

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat pemisah antara kepentingan kepemilikan Perusahaan (principal) dan pengelola Perusahaan (agent) yang akhirnya menimbulkan konflik. Penyebab agency conflict karena pihak principal (pemegang saham) dan agent (pengelola dana) tidak memiliki kepentingan yang selaras serta motivasi yang berbeda (Jannah dkk, 2021). Agency theory muncul saat pihak principal memberikan pekerjaan kepada pihak lain untuk mengelola perusahaannya berdasarkan perjanjian dari pemilik saham pihak manajemen (Pratiwi & Amnah, 2023). Teori ini menunjukkan perbedaan tugas antara principal dan agent dalam mengoperasikan usaha hal ini disebabkan setiap pihak hanya mementingkan kepentingannya masing-masing hal ini yang menimbulkan terjadinya agency problem. Terjadinya konflik ini karena kedua pihak yang hanya ingin memaksimalkan kekayaannya masing-masing (Kuntari & Machmuddah, 2022). Hubungan terkait teori keagenan dengan finansial distress adalah terkait ketidak terbukaan dan penyembunyian sejumlah informasi penting yang ada dalam pengungkapan kinerja perusahaan yang menyebabkan pengelolaan yang buruk oleh manajer (agent) sehingga dapat merugikan pihak principal hal ini dapat merugikan perusahaan yang menyebabkab finansial distress (Oktaviani & Lisiantara, 2022).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap Finansial Distress

Pada saat pelunasan kewajiban yang yang jatuh tempo namun perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, akibat hutang yang lebih besar dari aset maupun penghasilan perusahaan hal ini akan membuat perusahaan berada dalam fase finansial distress. Berdasarkan agency theory yang dikembangkan oleh Jansen dan Meckling (1976) adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemilik (principal) dan manajer (agent) yang menimbulkan agency conflict.

Pihak manajemen dinilai mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan keuangan pada perusahaan ketika perusahaan melakukan peminjaman uang lebih banyak, maka kemungkinan besar akan mengalami finansial distress (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Berdasarkan penelitian yang di lakukan Jannah dkk. (2021) dan Ratuela dkk. (2022) yang menyatakan bahwa debt to asset ratio (DAR) berpengaruh terhadap kondisi finansial distress pada perusahaaan.

H1 : Leverage berpengaruh terhadap finnasial distress.

Pengaruh Likuiditas terhadap Finansial Distress

Rasio likuiditas merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Menurut agency theory yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), terdapat pemisah antara kepentingan kepemilikan perusahaan (principal) dan pengelola perusahaan (agent) yang akhirnya menimbulkan konflik. Agency theory menyatakan agent memiliki wewenang pengambilan keputusan pemakaian hutang sebagai pendanaan dari pihak ketiga. Saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo maka kemungkinan perusahaan mengalami finansial distress akan semakin besar (Khairiyah & Affan, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Afriyani & Nurhayati. (2023); Kuntari & Machmuddah. (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress.

Profitabilitas memoderasi leverage terhadap finansial distress

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian atau keuntungan serta menilai keefektifitasan tingkat laba terhadap penjualan atau investasi manajemen (Afriyani & Nurhayati, 2023). Nilai ROA yang semakin tinggi akan menggambarkan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan relatif besar

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

sehingga menghasilkan dana yang cukup hal ini akan membuat perusahaan terlindung dan meminimalisir finansial distress pada perusahaan. Sebaliknya jika nilai ROA rendah hal ini merepresentasikan ketidak efektifan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk memperoleh laba maka hal ini akan meningkatkan kondisi finansial distress pada perusahaan (Septiani dkk, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng & Yulianto. (2020) dan Ilmiddaviq & Ainiyah. (2025) bahwa leverage yang dimoderasi oleh profitabilitas dapat berpengaruh terhadap finansial distress.

H3 : Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap fianansial distress pada perusahaan.

Profitabilitas memoderasi leverage terhadap finansial distress

Semakin tinggi CR maka semakin berpeluang untuk membayar hutang jangka pendeknya, namun sebaliknya semakin rendah nilai CR akan semakin berpeluang mengalami kondisi finansial distress karena tingkat likuiditasnya semakin kecil (Amah dkk, 2023). Semakin besar nilai retun on assets (ROA) maka tingkat pengembalian juga akan semakin besar sehingga akan terhindar dari finansial distress. Perusahaan yang memiliki banyak hutang maka akan mengakibatkan timbulnya kewajiban yang besar. Namun saat perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya yang jatuh tempo maka akan kemungkinan perusahaan untuk mengalami finansial distress akan semakin meningkat (Stepani & Nugroho, 2023). Sebaliknya nilai retun on assets (ROA) yang rendah juga akan menunjukkan penggunaan aset yang belum efektif sehingga kurang menghasilkan laba. Rendahnya profitabilitas akan membuat perusahaan lebih sulit untuk menghindari kondisi finansial distress. Hasil penelitian Amah dkk. (2023) dan Kuntari & Machmuddah. (2022) menyatakan profitabilitas mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap finansial distress.

H4 : Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap fianansial distress pada perusahaan.

## **3.** METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor healthcare di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 secara online melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta website resmi perusahaan sektor healthcare.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode purposive sampling.

**Tabel 1. Klasifikasi Sampel**

| No | Klasifikasi Sampel | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 33 |
| 2 | Perusahaan sektor *healthcare* yang IPO diatas 2020 | (10) |
| 3 | Perusahaan yang mengalami kenaikan laba minimal 2 tahun terakhir selama masa penelitian. | (5) |
| | Jumlah sampel penelitian | 17 |
| | Periode pengamatan (tahun) | *5 |
| | Total pengamatan | 85 |

Sumber : data diolah (2025)

Defenisi Operasional Variabel

Finansial Distress

Menurut Pawitri & Alteza (2020) Finansial distress merupakan keadaan dimana perusahaan sedang berada dalam fase yang tidak sehat atau mengalami krisis secara finansial.

$$Z = -4{,}3 - 4{,}5XI + 5{,}7X2 - 0{,}004X3$$

Leverage

Menurut Ratuela dkk (2022) *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.

DAR = Total Hutang / Modal Aktiva

Likuditas

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Wijaya & Suhendah, 2023).

CR = Aktiva Lancar / Hutang Lancar

Profitabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur serta menilai tingkat efektifitas perusahaan untuk memperoleh laba (Afriyani & Nurhayati, 2023)

ROA = Laba Bersih / Total Asset

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini mencakup hasil statistik deskriptif, uji kelayakan model *(goodness fit model)*, uji kelayakan keseluruhan model *(overall fit model test)*, koofisien determinasi, uji multikolinearitas, *moderated regression analysis* (MRA), uji wald.

**Tabel 2. Statistic Deskritif**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| *Finansial distress* | 85 | ,00 | 1,00 | ,1059 | ,30951 |
| *Leverage* | 85 | ,05 | 2,85 | ,3719 | ,37625 |
| Likuiditas | 85 | ,09 | 16,15 | 2,8488 | 2,89257 |
| Profitabilitas | 85 | ,00 | 2,29 | ,1921 | ,37467 |
| Valid N (listwise) | 85 | | | | |

Sumber : data diolah (2025)

Pada variabel *Finansial distress* menunjukkan standar deviasi 0.30 hal ini merepresentasikan bahwa terdapat sekitar 30% perusahaan yang tergolong mengalami kondisi *finansial distress.* Nilai mean berada diangka 0.1059 yang menginterpretasikan bahwa 11% dari data yang beredar antar perusahaan mengalami *finansial distress* sedangkan 89% tidak mengalami *finansial distress*.

Pada variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai minumum 0.06 sedangkan nilai maksimumnya diangka 2.85 serta nilai mean 0.37 dan nilai standar deviasi 0.37. Hal ini merepresentasikan berdasarkan sampel rata-rata perusahaan memiliki struktur modal dengan menggunakan komposisi hutang terhadap total aset sebnayak 37%.

Pada variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa nilai minimumnya sebesar 0.09 yang berarti perusahaan tidak memiliki kemampuan minimal untuk melunasi hutang jangka pendeknya hanya 0.09% dan nilai maksimal dari *current ratio* (CR) adalah sebesar 16.15 yang menunjukkan terdapat beberapa perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya sebesar 160%. Nilai *mean* variabel ini adalah 2.84 artinya bahwa dari 17 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya sebesar 284%.

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) nilai minimal sebesar 0.0 hal ini mengartikan bahwa ada beberapa dari perusahaan pada sektor *healthcare* yang memiliki nilai ROA yang rendah 0%. Rendahnya nilai ROA menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang tidak dapat mengoptimalkan asetnya untuk memperoleh laba. Disisi lain nilai maksimal dari *return on asset* (ROA) adalah sebesar 2.29 atau 229% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan maksimal dari perusahaan pada sektor *healthcare* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

**Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi**

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|---|---|---|---|
| 1 | 5,654 | 7 | ,581 |

Sumber : data diolah (2025)

Tabel diatas menunjukkan *chi-square* sebesar 5.654 dan nilai sig 0.581 hal ini berarti model regresi layak untuk dilakukan pengujian karena nilai sig 0.581 > 0.05. Hasil ini merepresentasikan bahwa model dinyatakan telah fit.

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|---|---|---|---|
| 1 | 53,922[a] | ,040 | ,082 |

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Nilai dari *Nagelkerke R Square* pada tabel adalah sebsar 0.082 atau 8.2% besaran kemampuan variabel independent (X1 dan X2) untuk berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) sehingga sekitar 91.8% faktor lain diluar model yang dapat menjelaskan variabel dependen (Y).

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

| | | Tolerance | VIF |
|---|---|---|---|
| 1 | X1 | ,838 | 1,193 |
| | X2 | ,842 | 1,188 |
| | Z | ,994 | 1,006 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Nilai *tolerance* variabel *leverage* 0.83 > 0.1 dan VIF 1.193 < 10, nilai *tolerance* variabel likuiditas 0.84 > 0.1 dan VIF 1.188 < 10 serta variabel Z nilai *tolerance* 0.9 > 0.1 dan VIF 1.006 < 10. Hal mengartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel pada penelitian ini.

**Tabel 5. Moderated Regression Analysis (MRA)**

| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Step 1[a] | X1 | 1,054 | 1,830 | ,331 | 1 | ,565 | 2,868 |
| | X2 | ,040 | ,141 | ,080 | 1 | ,778 | 1,041 |
| | Z | -2,134 | 4,486 | ,226 | 1 | ,634 | ,118 |
| | M1 | 1,308 | 3,951 | ,110 | 1 | ,741 | 3,697 |
| | M12 | ,257 | ,638 | ,162 | 1 | ,687 | 1,293 |
| | Constant | -2,606 | 1,094 | 5,675 | 1 | ,017 | ,074 |

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, Z, M1, M12.

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Nilai signifikan interaksi antara variabel *leverage* dengan profitabilitas (M1) dan Likuiditas dengan profitabilitas (M2) > 0.05 maka hal ini berkesimpulan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi variabel *leverage* terhadap *finansial distress*.

Hasil tabel uji wald diatas menunjukkan bahwa pada variabel nilai sig *Leverage* (X1) 0.079 > 0.05 dan nilai sig variabel likuiditas (X2) *p-value* sebesar 0.592 > 0.05 hal ini mengartikan bahwa variabel X1 dan X2 tidak berpengaruh terhadap variabel *finansial distress* (Y).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.079 > 0.05 hal ini merepresentasikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *finansial distress.* Hal ini dibuktikan oleh hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa 11% dari perusahaan sektor *healthcare* yang berada dalam kondisi *finansial distress* namun 89% perusahaan lainnya mengalami kondisi *non finansial distress*. Ketika perusahaan melakukan pengelolaan hutang dengan baik dan maksimal untuk operasionalnya sehingga nilai *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap *finansial distress* pada perusahaan. Ketika perusahaan memiliki hutang sebagai sumber pendanaan untuk operasional dan perusahaan dapat mengelola serta mengoperasikan hutang tersebut dengan baik sehingga memperoleh laba dan kemudian perusahaan tersebut menggunakan laba tersebut untuk melunasi kewajibannya sehingga resiko *finansial distress* dapat diminimalisir (Kuntari & Machmuddah, 2022). Penelitian ini sejalan dengan Siregar dkk, ( 2023) dan Selvi & Zaky (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *finansial distress.*

**Pengaruh Likuiditas terhadap *Finansial Distress***

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel likuiditas sebesar 0.529 > 0.05 yang berarti bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *finansial distress*. Perusahaan yang mempunyai nilai rasio likuiditas yang tinggi, juga dapat mengalami kondisi *finansial distress*. Pada saat nilai likuiditas yang tinggi berasal dari aset lancar yang tinggi dominan berasal dari persediaan dan piutang. Persediaan yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjualnya secara cepat. Selain itu, jumlah piutang yang tinggi juga merepresentasikan bahwa aset lancar tinggi namun juga beresiko dalam proses penagihan sehingga dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Pawitri & Alteza, (2020) dan Erayanti, (2019) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *finansial distress* nilai CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo.

**Profitabilitas yang memoderasi *leverage* terhadap *finansial distress***

Berdasarkan tabel hasil pengujian pada *moderated regression analysis* (MRA) nilai signifikan M1 (*Leverage**Profitabilitas) 0.674 > 0.05 hal ini mengartikan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *finansial distress*. Ketika perusahaan memiliki aset namun ketidak mampuannya untuk mengelola aset tersebut untuk memperoleh laba maka akan menyebabkan kesulitan untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Nilai ROA pada penelitian ini cenderung mengalami penurunan setiap tahunnnya. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas perusahaan tidak cukup signifikan untuk memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *leverage* dan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *finansial distress*.

Berdasarkan tabel hasil pengujian pada *moderated regression analysis* (MRA) nilai signifikan M2 (likuiditas*Profitabilitas) 0.674 > 0.05 hal ini mengartikan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *finansial distress*. Ketidaksesuaian antara tingginya likuiditas dan rendahnya profitabilitas ini menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar, seperti piutang dan persediaan, yang tidak dapat diubah secara cepat menjadi pendapatan atau kas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dkk. (2023) dan Dwiyani & Purnomo. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi likuiditas terhadap *finansial distress.*

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *finansial distress* serta variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan *leverage* dan likuiditas terhadap *finansial distress* pada perusahaan sektor *healthcare* Bursa Efek Indonesia tahun 2020- 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriyani, F., & Nurhayati. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan F & B, 23–30.

Amah, N., P. R., Z., & Sudrajat, M. A. (2023). Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Leverage, TATO, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, *11*(2), 156–170. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n2.p156-170

Anita Damajanti, & Hasnita Wulandari, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018, *19*(1), 29–44. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998

Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *20*(2), 56–66.

CNBC. (2023). Rugi Bersih Melonjak 14%, Saham CARE Ambles Sentuh ARB. Retrieved from https://www.cnbcindonesia.com/market/20231103142520-17-486194/rugi-bersih-melonjak-14-saham-care- ambles-sentuh-arb

Dwiyani, T., & Purnomo. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusi, Likuiditas, Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 44–53.

Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, *6*(01), 38–51. https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393

Ilmiddaviq, M. B., & Ainiyah, N. (2025). Economics and Digital Business Review Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Pemoderasi Profitabilitas, *6*(1).

Jannah, A. M., Dhiba, Z. F., & Safrida, E. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan Leverageterhadap Financial Distresspadaperusahaanmanufakturdi Bei. *JAKP: Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, *4*(1), 15–25.

Khairiyah, A., & Affan, N. (2023). Volume 20 Issue 2 ( 2023 ) Pages 266-273 KINERJA : Jurnal Ekonomi dan Manajemen ISSN : 1907-3011 ( Print ) 2528-1127 ( Online ), *20*(2), 266–273.

Kharismawan, A., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *12*(10), 1–16.

Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, *10*(2), 145–

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

155. https://doi.org/10.35315/dakp.v10i2.8880
Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress, 1969–1984. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06
Nisa, I. C., & Miradji, M. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JournaI of SustainabiIity Business Research*, *3*(1), 350–357. https://doi.org/https://doi.org/10.36456/jsbr.v3i1.5367
Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, *6*(3), 1649–1559. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944
Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jambi Accounting Review (JAR)*, *1*(1), 20–34. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jar.v1i1.10942
Pawitri, A. I., & Alteza, M. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, *10*(2), 149. https://doi.org/10.12928/fokus.v10i2.2443
Pratiwi, K. kusuma, & Amnah, L. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JURNAL CAPITAL : Kebijakan Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(1), 100–116. https://doi.org/10.33747/capital.v5i1.184
Rahma, N. H., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan,Sales Growth Dan Intangible Asset TerhadapFinancial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *5*(3), 378–395.
Ramadhan, F. D. (2022). Pengaruh laba akuntansi, nilai buku ekuitas, arus kas operasi dan leverage terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. https://doi.org/10.34209/equ.v20i1.488
Ratuela, G. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL," 13*(1), 113–125.
Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Invesment. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *9*(3), 1227–1240. https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240
Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei the Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress in the Consumption Industry Sector Listed on. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, *9*(1), 100–111. Retrieved from www.idx.com
Siregar, I. G., Soenaryo, D., & Kirana, A. I. (2023). Analisis Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*, *7*(1), 60. https://doi.org/10.31000/bvaj.v7i1.7518
Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., & Vanessa, V. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner*, *6*(1), 85–98. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530
Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Leverage , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021, *3*(3), 194–205. https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551
Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, *28*(2), 177–196. https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1468
Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitan Ekonomi Dan Bisnis*, *5*(1), 90–102. https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2746
Yunita, R. T., & Wibowo, D. (2021). Kemampuan Teori Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Transportasi. *Ilmu Riset Dan Akuntansi*, *11*(11), 83–103.